

Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani Dalam Menyatukan Epistemologi Agama dan Sains

Rofikoh Rofikoh

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Indonesia
Email: rofikoh@student.stisnq.ac.id

Afiatul Kamilah

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Indonesia
Email: afiatulkamilah5@student.stisnq.ac.id

Alfina Wildatul Fitriyah

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Indonesia
Email: Phinapulapan@gmail.com

Alamat: Jl. Imam Sukarto No.60, Krajan, Balet Baru, Kec. Sukowono, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68194

Korespondensi Penulis: rofikoh@student.stisnq.ac.id

Abstract. *About there is no discussion at all about the relationship between religion and science, there are some opinions that say that religion and science are in conflict, independence, dialogue and integration. Then comes the concept of integration between science and religion, namely Islamic science, which is a concept from Mehdi Gholsani in response regarding the relationship between both (religion and science). According to Mehdi Golshani, science is not just a collection theories, concepts and natural laws only. But it is also part of metaphysical reality in which divine values are stored. With In other words, science cannot be reduced to the physical realm alone, but must combined with the supernatural. So that it becomes a unit that is not can be separated between the two. The method used in this research is a document analysis method with a qualitative approach. Collection technique the data used is library research and literature study. Objective the purpose of writing this research is to understand the relationship between religion and science, knowing Mehdi Golshani's contribution to religious epistemology and science, and the concept of Islamic science according to Mehdi Golshani. This will happen discussed and is the focus of this article.*

Keywords: *science. Islam. Mehdi Gholshani.*

Abstrak: mengenai pembahasan tentang hubungan antara agama dan sains memang tidak ada ujungnya, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa agama dan sains adalah konflik, independensi, dialog dan integrasi. Kemudian hadirilah konsep pengintegrasian antara sains dan agama yakni *sains Islam*, yang merupakan sebuah konsep dari Mehdi Gholsani sebagai respon mengenai perdebatan terhadap hubungan antara keduanya (agama dan sains). Menurut Mehdi golshani, sains bukan hanya kumpulan teori, konsep dan hukum-hukum alam saja. Namun juga merupakan bagian dari kenyataan metafisik yang didalamnya tersimpan nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, sains tidak bisa direduksi pada alam fisik saja, Namun harus dipadukan dengan alam supranatural. Sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terlepas diantara keduanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dokumen dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dan studi literatur. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara agama dan sains, mengetahui kontribusi Mehdi golshani tentang epistemologi agama dan sains, dan konsep tentang sains Islam menurut Mehdi golshani. Hal tersebut akan di bahas dan menjadi fokus dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Sains. Islam. Mehdi Gholshani.

LATAR BELAKANG

Perbincangan sains dan agama tidak pernah ada habisnya, perihal hubungan antara keduanya selalu saja menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dan karena hal inilah Mehdi ikut berkontribusi mengenai relasi agama dan sains, dia

menyumbangkan ide atau pikirannya yang dikenal dengan sebuah konsep yakni *sains Islam*. *Sains Islam* menurut Golshani adalah sains didasarkan pada nilai-nilai Islam, berupa pandangan dunia dalam bentuk metafisika atau asumsi filosofis Islami, prinsip epistemologi serta etika Islam dalam berbagai dimensi sains. Dalam pembahasan sains Islam, yang pertama menarik perhatian mehdi adalah mendefinisikan terlebih dahulu definisi dari *al-'ilmi*, karena problem mengenai definisi *al-'ilmi* ini ada sejak periode awal Islam, yang tentunya sudah berabad-abad permasalahan mengenai definisis al-ilmi ini terjadi.

Setelah mendefinisikan *al-ilmi* (dari perspektif Islam) dalam dua arus yakni *al-ilmi* secara spesifik yang hanya meliputi ilmu-ilmu keislaman saja, dan *al-ilmi* secara universal yang meliputi ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu non keislaman. Selanjutnya mehdi membagi ilmu pengetahuan (perspektif sains) kedalam dua kelompok. Yakni ilmu sacral dan ilmu sekuler. Hingga akhirnya sampai pada puncak pembahasan yakni *sains Islam* (ide atau hasil pemikiran mehdi gholhani dalam mengintegrasikan agama dan sains), dalam *sains Islam* Mehdi memberikan empat unsur yang dijadikan pijakan untuk mempengaruhi konstruksi dunia sains secara umum, antara lain: nilai ketuhanan, kepercayaan pada hal ghaib, mempercayai pada tujuan akhir semesta dan berpegang teguh pada nilai moral.

KAJIAN TEORI

Kontribusi berasal dari bahasa inggris, yaitu *contribute*, *contribution* yang bermakna keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Sedangkan dalam KBBI, kontribusi adalah sumbangan atau pemberian. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Dari kedua definisi ini dapat kita pahami bahwa kontribusi adalah melibatkan diri terhadap suatu hal dengan menyumbangkan atau memberikan sesuatu, baik itu berupa materi, tindakan atau lainnya.

Nah, yang akan dibahas pada jurnal ini adalah kontribusi dari Mehdi Gholsani mengenai relasi epistemology sains dan agama. Epistemology adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang suatu hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa epistemology adalah pembahasan tentang ilmu pengetahuan yang mengantarkan pada hakikat kebenaran, bagaimana ilmu itu diperoleh?, bagaimana ilmu tersebut dikatakan benar, bagaimana ilmu itu ada? Dan pembahasan lainnya mengenai suatu ilmu itulah epistemology.

Apa itu epistemology sains dan agama? Epistemology sains dan agama adalah membahas tentang suatu ilmu pengetahuan dalam sains dan agama. Dalam hal ini, ada perbedaan konsep ilmu pengetahuan antara sains dan Islam. Salah satunya, Ilmu pengetahuan

barat lebih menekankan pada eksperimen, pengamatan, penelitian, penalaran dan fenomena alam secara objektif dan dengan bukti yang empiris. Sedangkan ilmu pengetahuan dalam Islam adalah kebalikan dari ilmu pengetahuan barat, Islam tidak mengharuskan ilmu itu dapat didefinisikan atau dapat diamati, Islam menjadikan al-qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang mana didalam al-qur'an menjelaskan tentang alam fisik, metafisika bahkan dimensi spiritual (sesuatu yang tidak dapat diketahui hanya dengan panca indra saja).

Dari perbedaan konsep inilah muncul beberapa pandangan bahwa antara sains dan agama hanya sebuah konflik, independensi, dialog dan integrasi. Pada akhirnya muncul sebuah konsep *sains Islam* yang disumbangkan oleh Mehdi dalam problematika relasi sains dan agama. Sains Islam adalah sains yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Mehdi mengatakan bahwa semua konsep atau pemikiran para saintis tidak akan terlepas dari model konstruksi berpikirnya, Bahwa agama dan sains dua hal yang berbeda namun keduanya dapat dijadikan sebagai alat atau instrument dalam mengenal dan memahami tuhan melalui fenomena-fenomena alam dengan jarak yang lebih dekat.

Dari paparan singkat ini dapat kita ketahui bahwa Mehdi adalah salah satu tokoh yang menyumbangkan pikirannya mengenai relasi atau hubungan antara agama dan sains yang dikenal dengan istilah *sains Islam*. Dan bagaimana konsep *sains Islam* dari Mehdi Gholhani? Mari kita simak penjelasan dibawah ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Metode penelitian analisis dokumen adalah proses menganalisis dan mengevaluasi dokumen tertulis untuk memahami isinya, mengidentifikasi pola atau temuan yang relevan dan mengambil kesimpulan atau rekomendasi berdasarkan informasi yang ditemukan. Pendekatan yang dilakukan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang telah dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Pendekatan yang digunakan adalah yang bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif merupakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah library research dan studi literatur. Library research diperoleh dari sejumlah data sekunder seperti buku, artikel, jurnal, tulisan-tulisan ilmiah, surat kabar, dokumen resmi serta data-data dari media elektronik yang

keseluruhan data sekunder tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan berkaitan dengan bahasan yang diteliti. Sedangkan studi literatur diperoleh dengan Cara menelusuri kepustakaan yang berisi tentang teori-teori ilmiah baik yang sudah dan belum diterbitkan berupa hard copy atau soft copy yang ada pada buku-buku (ebooks), makalah dan journal online. Dengan menggunakan metode analisis wacana dan teknik pengumpulan data library research dan studi literatur, penelitian ini berusaha untuk memahami tentang kontribusi konsep sains Islam Mehdi Golshani dalam menyatukan epistemologi agama dan sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemology Sains dan Agama

Epistemology adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang ilmu pengetahuan, bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut?, bagaimana lahirnya suatu ilmu pengetahuan?, bagaimana ilmu itu ada?, seperti apa asal usul ilmu?, bagaimana ilmu dikatakan benar? dan sebagainya. Yang mana Al-Quran (wahyu) merupakan sumber pengetahuan yang utama, sebagai petunjuk dan pembeda antara yang hak dan bathil kerana Allah S.W.T adalah satu-satunya sumber kebenaran. Wahyu juga merupakan sumber ilmu yang paling tepat dan diyakini untuk mencapai pengetahuan yang bersifat fisik dan metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia yang terbatas, seperti malaikat, terciptanya nabi adam, adanya kehidupan yang abadi setelah kematian, terciptanya alam semesta, tujuan akhir dari diciptakannya alam semesta dan hal-hal lainnya yang akal tidak mampu serta tidak dapat mengatasi atau menandingi kedudukan al-Quran sebagai sumber kebenaran. Selain dari itu, ilmu pengetahuan juga datang dari berbagai saluran seperti pancaindera, akal fikiran yang sehat, berita yang benar dan intuisi (ilham). Dari definisi ini dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan epistemology adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu, contohnya membuat kue donat itu ada ilmunya, dan jika kita mempelajari cara-cara membuat kue donat dan kita paham terhadap cara-cara tersebut, dan ketika kita membuktikan dengan praktek membuat kue donat yang pada akhirnya berhasil itulah epistemology (yakni mencari suatu kebenaran dari suatu ilmu). Dan alqur'an merupakan sumber pengetahuan yang utama, didalamnya menjelaskan aspek-aspek fisik dan metafisik, seperti halnya asal-usul terciptanya manusia. Didalam alqur'an dijelaskan bahwa manusia berasal dari saripati tanah yang kemudian menjadi setetes mani, lalu menjadi segumpal darah, segumpal daging lalu terbentuk tulang belulang yang dibungkus dengan daging, kemudian allah jadikan ia makhluk yang lain (manusia), apakah penjelasan didalam al-qur'an benar? Maka dilakukan penelitian oleh sains yang ternyata benar namun

sains menjelaskannya menggunakan istilah yang berbeda. Sains menjelaskan bahwa awal mula terciptanya manusia adalah sel sperma, lalu menjadi zigot, kemudian menjadi embrio dan terbentuklah janin. Namun demikian, ilmu pengetahuan juga datang bukan hanya dari al-qur'an atau wahyu saja, datangnya ilmu pengetahuan bisa dari pancaindra, akal, berita ataupun intuisi.

Dalam hal ini, kita akan membahas tentang epistemology sains dan agama, apakah ada perbedaan konsep atau teori mengenai ilmu pengetahuan dalam sains dan agama?, untuk lebih mudahnya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu sains dan agama.

Sains secara etimologi berasal dari bahasa inggris *science*, sedangkan kata *science* sendiri berasal dari bahasa latin *scientia* yang berarti mengetahui dan ada juga yang berpendapat berasal dari kata *scire* yang berarti mempelajari, mengetahui.

Kata sains dalam bahasa inggris diterjemahkan sebagai al 'ilm dalam bahasa arab yang bermakna pengetahuan, yang merupakan derivasi dari kata kerja *'alima* yang bermakna mengetahui. Dari segi terminologi sains dan ilmu bermakna pengetahuan, namun demikian, menurut Sayyid Hussen Al-Nasr kata sains dalam bahasa inggris tidak dapat diterjemahkan kedalam bahasa Arab sebagai al 'ilm karena konsep ilmu pengetahuan yang dipahami barat ada perbedaannya dengan ilmu pengetahuan menurut perspektif Islam. Perbedaan konsep ilmu pengetahuan antara barat dan Islam bisa kita lihat dari beberapa hal ini:

1. Ilmu di Barat mensyaratkan harus melalui observasi dan pengamatan yang biasanya bersifat inderawi, baik dengan bantuan alat atau tidak menggunakan alat bantu. Tidak peduli apakah ia berhubungan dengan benda-benda fisik, kimia, biologi, astronomi, bahkan bidang- bidang psikologi dan sosiologi. Semuanya harus bersifat empiris, yakni bisa dialami atau diamati secara inderawi. Adapun Ilmu dalam Islam juga mensyaratkan telah diuji kebenarannya berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan tidak hanya berdasarkan praduga atau asumsi. Dengan kata lain ilmu dalam pandangan Barat sebatas sesuatu yang bersifat rasional, empiris, positivis. Sedangkan ilmu dalam pandangan Islam melampauinya dengan memasukkan tidak hanya dalam hal yang empiris, rasional, positivis, tetapi juga non-empiris seperti metafisika yang bersumber dari wahyu.
2. Ilmu pengetahuan barat lebih menekankan pada eksperimen, pengamatan, penelitian, penalaran dan fenomena alam secara objektif dan dengan bukti yang empiris, artinya sesuatu dianggap benar dan nyata jika ia dapat diteliti, diamati, diukur dan dapat dijelaskan. Sedangkan ilmu pengetahuan dalam Islam adalah kebalikan dari ilmu pengetahuan barat. Islam tidak mengharuskan ilmu itu dapat didefinisikan atau dapat

diamati, sama halnya dengan adanya malaikat dalam kehidupan ini, sosok malaikat adalah salah satu contoh makhluk tuhan yang tidak kasat mata. Namun Islam percaya bahwa malaikat itu benar adanya. Akan tetapi jika mau diteliti dengan sains, maka tidak akan ada bukti yang menunjukkan adanya malaikat dikehidupan ini.

3. Ilmu pengetahuan barat sering kali memisahkan agama dan sains dengan menganggap bahwa sains dapat menjelaskan segala hal secara objektif tanpa perlu mempertimbangkan dimensi spiritual atau metafisika. Sedangkan agama mengakui adanya dimensi spiritual dalam pemahaman tentang alam semesta. Sebagai contoh, sains menganggap adanya alam semesta adalah karena adanya ledakan besar (big bang) yang berasal dari massa, atom atau kabut, dan itu dijelaskan oleh teori-teori dari sains (mereka tidak mengakui adanya dzat yang menciptakan alam semesta). Sedangkan Islam percaya bahwa alam semesta ini ada karena kehendak dari Allah SWT.

Dalam hal ini, mehdi gholshani menegaskan bahwa sains tidak memadai untuk menjawab seluruh persoalan dan menggambarkan realitas secara utuh. Ia hanya bisa menjawab sebagian persoalan dan memberikan sebagian gambaran tentang realitas, yakni realitas fisik. Sebagaimana contoh diatas.

4. Sains sering kali bertujuan untuk menguasai alam dan memperoleh kekuasaan atau keuntungan material. Sedangkan didalam Islam (agama) ilmu pengetahuan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan memperoleh kebijaksanaan yang dapat membimbing kehidupan manusia. Dan masih ada banyak perbedaan lainnya mengenai ilmu pengetahuan barat dan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Nah, dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan sains adalah rentetan kegiatan manusia menggunakan bukti-bukti yang nyata, empiris dan obyektif untuk mencapai kebenaran, penjelasan dan pemahaman dari suatu ilmu pengetahuan. Pada intinya, suatu ilmu pengetahuan dianggap benar dan nyata apabila dia dapat diukur, diamati, dan didefinisikan. Sebaliknya, jika dia tidak dapat didefinisikan atau bahkan tidak tampak, maka itu bukanlah ilmu pengetahuan.

Sedangkan agama menurut Max Muller adalah keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan.

Dari pernyataan ini, menggambarkan bahwa agama adalah mental atau pikiran seseorang yang tidak melibatkan nalar dan pertimbangan rasional untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam serta tidak bisa dijangkau dengan nalar manusia (yakni

tentang fenomena alam, tuhan atau sesuatu yang bersifat spiritual). Adapun cara mencapai pemahaman tersebut adalah dengan berbagai perwujudan. Misalnya didalam mistisisme Islam, ada sebuah praktek seperti dzikir yang bertujuan untuk mencapai pengalaman langsung dengan tuhan melalui penghentian pemikiran rasional (artinya kita melakukan pengalaman langsung dengan tuhan, dengan tidak menggunakan rasio. Karena Allah adalah dzat yang tidak bisa dipikirkan menggunakan akal). Selama pengalaman mistik ini, individu akan merasakan kehadiran tuhan.

Jika dipermudah lagi mengenai definisi agama, maka dapat kita simpulkan bahwa agama adalah sesuatu yang hanya cukup diyakini dan dipercayai tanpa harus menggali, mengorek atau bahkan mencari jawaban dari pertanyaan diluar ranah pemikiran kita. Karena hanya dengan meyakini dan mempercayainya kita dapat memahami dan merasakan kehadiran tuhan (yang notabennya tidak dapat dijangkau dengan akal pikiran manusia). Bahkan para saintis berbeda pendapat mengenai keberadaan tuhan, ada yang mengatakan bahwa tuhan itu ada tapi tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Ada juga yang berpendapat bahwa tuhan itu tidak ada, agama hanyalah ilusi dan alam ini hanyalah suatu kebetulan saja.

Jika kita amati sekilas mengenai epistemology sains dan agama dari penjelasan singkat diatas, mungkin kita akan menyimpulkan antara agama dan sains adalah dua hal yang berbeda dan juga bertentangan, sains bekerja menggunakan bukti-bukti yang nyata (menolak sesuatu yang sifatnya abstrak termasuk adanya tuhan) sedangkan agama bekerja hanya dengan modal percaya tanpa harus menggali, mengorek atau bahkan diteliti (karena pada dasarnya agama adalah sesuatu yang hanya akan kita rasakan jika kita percaya). Namun, apakah keduanya saling berhubungan atau malah sebaliknya ? mari kita kaji lebih dalam mengenai kedua hal tersebut dalam perspektif Mehdi Golshani.

B. Biografi Mehdi Golshani

Mehdi Golshani merupakan seorang ilmuwan kontemporer dan filsuf yang berkebangsaan Iran dan juga merupakan seorang Profesor Fisika di Sharif University of Technology. Riset utamanya berpusat pada persoalan-persoalan dasar dalam kosmologi dan mekanika kuantum. Golshani lahir di Isfahan, Iran pada tahun 1939 M bertepatan dengan 131 H. Ia memperoleh gelar B.Sc dalam bidang Fisika dari Universitas Teheran dan Ph.D dalam bidang yang sama dari University Of California di Berkeley Amerika Serikat pada tahun 1969 M/ 1328 H, dengan spesialisasi Fisika Partikel.

Ia mengawali karir intelektualnya sejak tahun 1970 M, dimana ia bergabung dengan Sharif University of Technology Teheran sebagai seorang dosen. Golshani pernah menduduki jabatan-jabatan strategis di universitas tersebut. seperti pada tahun 1973-1975

M terpilih sebagai Dekan Fakultas Ilmu Fisika untuk pertama kalinya, dan terpilih kembali untuk kedua kalinya pada tahun 197-1989 M. Lalu kemudian diamanahkan sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan tahun 1979-198 M.

Sejak tahun 1991, Golshani telah menjadi Profesor bidang Fisika dan pada tahun 1995 membuka Fakultas Filsafat Ilmu serta terpilih sebagai Dekan di Fakultas tersebut sejak tahun 1996 sampai sekaang. Golshani juga pernah menjabat sebagai Kepala Departemen Ilmu Dasar di Akademi Ilmu Pengetahuan Iran dari tahun 19990 s/d 2000 M, dan Direktur Institut Humainora dan Budaya Studi di Teheran-Iran dari tahun 1993 s/d 2009 M. serta Senior Fellow dari Sekolah Fisika di Institut Studi dalam Teori Fisika dan Matematika (IPM).

Golshani adalah anggota Asosiasi Guru Fisika dan Pusat Teologi Ilmu Pengetahuan Alam di Amerika Serikat, serta Senior Associate International Center for Theoretical Physics di Trieste, Italia. Golshani juga Anggota Asosiasi Filsafat Ilmu, Michigan-Amerika Serikat serta Masyarakat Eropa untuk Studi Sains dan Teologi.

Golshani pernah menyandang sejumlah penghargaan. Diantaranya menerima John Templeton Award untuk Sains dan Agama Program Kursus pada tahun 1995. Kegiatan penelitian Golshani terkonsentrasi pada masalah-masalah mendasar dalam fisika, mekanika kuantum dan kosmologi, aspek filosofis fisika, filsafat ilmu pengetahuan dan teologi. Disela-sela kesibukannya sebagai praktisi akademik seperti tersebut di atas Golshani juga telah membuktikan dirinya produktif dalam menuangkan ide-ide cemerlangnya dalam bentuk buku, proseding buku dan makalah-makalah yang ditulis dalam berbagai bahasa. Diantaranya sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari sekian banyak tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa Golshani adalah seorang pemikir Muslim dan praktisi di bidang fisika dasar, fisika partikel, fisika kosmologi dan implikasi filosofis mekanika kuantum, dan agama, serta ilmu pengetahuan dan teologi.

C. Kontribusi Mehdi Golshani Mengenai Relasi Agama dan Sains

a. Al-'Ilmi Dalam Pandangan Islam.

Ketika mendiskusikan relasi Islam dan ilmu-ilmu kealaman, yang pertama kali menarik perhatian Mehdi Golshani adalah menjelaskan terlebih dahulu definisi pengetahuan ('ilm) dalam pandangan Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam karyanya *Issues in Islam and Science*. Menurutnya, problem definisi pengetahuan ('ilm) sudah muncul sejak periode awal Islam yang secara garis besar terdapat dua arus utama yang berkembang yaitu: *pertama*, *al-'ilmi* didefinisikan secara spesifik. *Kedua*, *ail-'ilmi* didefinisikan secara umum atau universal. Mehdi Golshani cenderung

mengikuti pandangan yang berkembang dalam arus kedua, yang mendefinisikan 'ilm secara luas yang meliputi ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu non keislaman.

Maksud dari dua arus tersebut adalah, pada arus pertama al-ilm diartikan sebagai ilmu-ilmu keislaman saja. Sedangkan pada arus kedua al-‘ilm diartikan sebagai ilmu-ilmu yang umum (semua ilmu pengetahuan baik itu ilmu keislaman maupun ilmu non-keislaman seperti biologi, fisika, ekonomi, politik dan lainnya).

Mehdi gholhani juga menyatakan bahwa suatu ilmu dikatakan ilmu yang terkriteria terpuji menurut pandangan Islam adalah terletak pada tujuan, manfaat dan kegunaannya. Yakni apakah ilmu itu membawa kita untuk lebih dekat dengan Allah atau tidak?. Meskipun ilmu itu adalah ilmu tentang ekonomi, sosial, budaya dan lainnya jika ilmu tersebut memiliki tujuan, manfaat atau kegunaan yang mengarah pada mendekatkan diri kepada Allah maka ilmu tersebut termasuk kepada ilmu yang berkriteria terpuji menurut pandangan Islam dan dapat menjadi alat untuk lebih mengenal dan memahami Tuhan.

Allah SWT adalah kenyataan tertinggi yang menjadi titik pusat segala bentuk aktivitas manusia. Oleh karena itu, meski tidak semua aktivitas kehidupan manusia tidak terwujud ritual ibadah seperti shalat, puasa, shadaqah dan lainnya, tapi jika aktivitas tersebut dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah maka yang demikian pun akan dicatat sebagai ibadah. Sama halnya dengan sains, jika sains digunakan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, lebih mengenal dan memahami Allah maka hal tersebut dicatat sebagai sebuah ibadah.

Jika dilihat dari argument-argument yang dikemukakan Mehdi Golshani, sudah sangat jelas bahwa agama dan sains adalah dua hal yang tidak dapat dipertentangkan. Keduanya bukanlah oposisi biner yang saling bersinggungan. Tapi antara sains dan agama memiliki titik gradual masing-masing yang keduanya sama-sama dapat menjadi instrument atau alat untuk mengenal dan memahami Tuhan. Golshani menyebut hubungan sains dan agama layaknya pohon dan air. Sains adalah sebuah pohon yang dahannya tengah dalam keadaan kering, di mana dirinya akan menjadi tumbuh subur apabila disirami oleh agama sebagai airnya. Namun demikian, ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa antara sains dan agama adalah sebuah konflik, independensi, dialog dan integrasi. Sebagai *Konflik*, maksudnya adalah adanya sains dan agama akan memicu timbulnya konflik karena antara agama dan sains terdapat teori yang bertentangan, contohnya teori evolusi manusia dengan teori yang dikemukakan oleh Islam mengenai nenek moyang dari manusia. Sebagai *independensi*, artinya antara

agama dan sains itu individual (sesuai dengan jalan atau cara kerjanya masing-masing). Sebagai *Dialog*, yakni membandingkan asumsi-asumsi sains dan agama, apakah keduanya ada kemiripan atau perbedaan? Dan dalam hal inilah kita mengetahui bahwa antara agama dan sains memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Sebagai *integrasi* adalah kebalikan dari independensi, integrasi ini menyatakan bahwa antara agama dan sains adalah sesuatu yang berbeda namun bisa digabungkan dan saling melengkapi satu sama lain.

Kajian epistemologi Mehdi Golshani menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata 'ilm atau pengetahuan baik ketika membahas ilmu-ilmu kealaman maupun ilmu-ilmu yang lain. Dengan demikian, ia menekankan, kajian tentang alam hendaknya direkomendasikan dengan tujuan untuk menemukan pola-pola Tuhan di alam semesta (ayat-ayat kauniyah) dan memanfaatkannya demi terwujudnya kemaslahatan umat manusia.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah didalam al-qur'an juga sangat jelas hubungan antara agama dan sains. Maka sebagaimana pendapat dari mehdi, seharusnya ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta dilakukan penelitian secara ilmiah dengan tujuan untuk menemukan pola-pola tuhan didalamnya, untuk lebih dekat dengan-NYA, lebih mengenal dan memahami-NYA. Dan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, seharusnya ayat-ayat tentang alam, ayat-ayat kauniyah dan lainnya digunakan sebagai sebuah patokan untuk melemahkan sains barat yang sudah berkembang didunia sains Muslim "setidaknya ayat-ayat tersebut digunakan untuk melemahkan atau mempengaruhi teori evolusi dari Charles Darwin".

Golshani merujuk kepada al-Quran supaya pandangannya tentang sains ini benar, ia juga menjelaskan al-Quran tidak menganggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan tentang alam, karena masih ada sumber lain seperti akal, berita, panca indra dan lainnya. Golshani menuliskan juga dalam bukunya *Therefore, it can be concluded that though observation and experimentation are indispensable for obtaining information from the external world, they are not a sufficient means. Should we rely solely on external senses, we will not be able to interpret the physical world, and find the relation between natural events.* Maksud dari kalimat diatas adalah sebuah eksperimen, penelitian, dan pembuktian melalui bukti-bukti yang empiris sangatlah diperlukan dalam memperoleh sebuah informasi, akan tetapi hal itu tidak akan memadai jika digunakan untuk menafsirkan dunia fisik dan peristiwa atau fenomena yang ada disemesta ini jika hanya dengan mengandalkan indra luar saja. Maka dari itu,

kita juga harus menggunakan bukti-bukti yang ada misalnya informasi yang ada didalam al-qur'an, hadits dan sumber-sumber lainnya, terlebih lagi informasi tentang sesuatu yang sifatnya metafisik, abstrak atau bahkan berkenaan dengan dimensi spiritual.

Selain itu, Mehdi Gholsani juga berpendapat (dari perspektif Islam) bahwa jika hanya memahami alam tanpa adanya tujuan untuk memahami dzat yang menciptakan alam, itu bukanlah suatu usaha yang bermakna. Oleh karena itu, antara kesimpulan ilmiah ilmuan beragama (percaya kepada tuhan) akan berbeda dengan ilmuan ateis. Sama halnya dengan tadi, Charles beranggapan bahwa asal-usul manusia atau nenek moyang manusia adalah kera yang sudah mengalami evolusi melalui seleksi alam, teori ini muncul karena Charles tidak percaya terhadap tuhan. Berbeda halnya dengan saintis yang percaya terhadap tuhan, mereka akan menggunakan sains untuk lebih mengenal tuhan bukan meniadakan tuhan.

b. Ilmu Sacral dan Ilmu Sekuler

Konsepsi pengintegrasian agama-sains Golshani didasarkan pada cara pandangnya yang mengelompokkan sains pada dua sisi yang berbeda, yakni ilmu sakral (sacred sciences) dan ilmu sekuler (secular sciences). Golshani mendefinisikan ilmu sekuler dan ilmu sakral sebagai berikut: *Sacred science is one that is framed within a theistic worldview-one that considers God as the Creator and Sustainer of the universe, does not confine the existence to the material realm, believes in a telos for the created world and admits a moral order. Secular science, on the other hand, is indifferent with respect to all these points.*

Ilmu sacral adalah ilmu yang terbangun berdasarkan pandangan dunia teistik, yakni menempatkan tuhan sebagai pusat dari seluruh alam semesta. Ilmu sacral adalah sains yang percaya akan keberadaan tuhan dan mencoba mencari bukti, meneliti atau mengamati fenomena alam dengan tujuan lebih memahami tuhan, karena dia yakin bahwa segala sesuatu dialam semesta ini adalah atas kehendak dan campur tangan sang pencipta. Sedangkan ilmu sekuler adalah ilmu yang dibangun berdasarkan pengabaian diri terhadap keberadaan tuhan. Sains atau ilmu sekuler ini adalah kebalikan dari ilmu sacral, yakni ilmu yang tidak percaya akan keberadaan tuhan. Mereka menganggap bahwa alam ini ada karena suatu kebetulan (yang bisa dijelaskan dengan teori-teori fisika).

Dari kedua ilmu tersebut, Mehdi Golshani mengambil ilmu sains yang pertama yakni ilmu sacral. Sebagaimana penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa sains itu

ada adalah untuk mengenal, memahami dan dekat dengan sang pencipta dan ilmu itu tidak terkategori ilmu yang terpuji jika tidak memiliki manfaat, tujuan dan kegunaan untuk lebih mengenal tuhan.

Berkenaan dengan ilmu sekuler di sini, Golshani menjelaskan ciri khusus ilmu sekuler yang sangat berbeda dengan pemikiran dirinya (ilmu sakral). *Pertama*, cara pandang terhadap alam fisik sebagai satu-satunya yang ada atau sesuatu yang diciptakan berdasarkan pola berpikir materialisme. *Kedua*, menolak ide adanya tujuan teologi bagi alam. *Ketiga*, bungkam terhadap makna dan tujuan kehidupan manusia dan tentang moralitas. *Keempat*, sains digunakan untuk mengendalikan dan memanipulasi alam dan masyarakat yang dalam kenyatannya seringkali menjadi alat strategis untuk mengeksploitasi lingkungan. *Kelima*, mengembangkan kekosongan pada nilai atau mengintegrasikan pengetahuan dengan serangkaian nilai.

- Ilmu sekuler memandang alam fisik yang diciptakan berdasarkan pola berpikir materialisme. Artinya sesuatu yang ada yang dapat diamati, diteliti dan dapat diukur dalam alam fisik adalah nyata dan benar adanya. Sebaliknya sesuatu yang bersifat abstrak atau sifatnya spiritual dianggap tidak nyata dan sesuatu yang salah. Sama halnya dengan keberadaan tuhan yang menciptakan alam semesta, ilmu sekuler akan menganggap bahwa tuhan itu tidak ada karena tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, alam semesta ada karena suatu kebetulan dan agama hanyalah ilusi.
- Menolak ide adanya tujuan teologi bagi alam. Ilmu sekuler menganggap bahwa alam semesta ini ada tanpa ada yang menciptakan. Oleh karena itu, alam ini tidak memiliki awal dan juga tidak memiliki akhir (artinya alam ini ada tanpa memiliki tujuan).
- Bungkam terhadap makna dan tujuan kehidupan manusia dan tentang moralitas. Artinya ilmu sekuler cenderung tidak memasukkan aspek-aspek keagamaan atau aspek metafisik dalam pemahaman dan penelitian ilmiahnya. Dengan demikian, ilmu sekuler tidak dapat memberikan penjelasan atau jawaban terhadap sesuatu yang sifatnya metafisik atau spiritual terkait dengan makna kehidupan, tujuan dan nilai moral.
- Sains digunakan untuk mengendalikan dan memanipulasi alam dan masyarakat yang dalam kenyatannya seringkali menjadi alat strategis untuk mengeksploitasi lingkungan. Mengendalikan dan memanipulasi alam ditandai dengan perkembangan teknologi. Sains dan teknologi sering digunakan untuk

mengendalikan atau memanipulasi alam. Seperti merekayasa cuaca, beberapa penelitian ilmiah mencoba untuk mengendalikan cuaca dengan menggunakan teknologi seperti cloud seeding untuk meningkatkan atau mengurangi hujan di wilayah tertentu. Yang mana hal ini memiliki dampak yang negative terhadap lingkungan seperti kerusakan ekosistem, kehilangan keanekaragaman hayati, perubahan iklim dan lainnya.

- Mengembangkan kekosongan pada nilai atau mengintegrasikan pengetahuan dengan serangkaian nilai. Ilmu sekuler mengembangkan kekosongan terhadap nilai-nilai moral, etika dan keagamaan karena ilmu sekuler memang ada untuk meniadakan tuhan atau tidak percaya akan adanya tuhan. Disisi lain, Ilmu sekuler juga mengintegrasikan pengetahuan dengan serangkaian nilai, seperti nilai keadilan, kesetaraan, kebebasan dan keberlanjutan sebagai panduan dalam pengembangan pengetahuan dan penerapan teknologi.

c. Sains Islam

Setelah membahas tentang ilmu pengetahuan dalam dua kutub yang berbeda (sacral dan sekuler) beserta dengan ciri khusus dari ilmu sekuler, akhirnya Mehdi Golshani mengintegrasikan agama dan sains yang disebut dengan istilah *sains Islam*. Sains Islam menurut Golshani adalah sains didasarkan pada nilai-nilai Islam, berupa pandangan dunia dalam bentuk metafisika atau asumsi filosofis Islami, prinsip epistemologis serta etika Islam dalam berbagai dimensi sains. Sains Islam mensyaratkan atas kenyataan, bahwa setiap konsepsi keilmuan yang dibangun oleh saintis mustahil bisa terlepas dari model konstruksi berpikirnya. Dengan artian kehadiran dan keberadaan dimensi metafisik secara langsung akan dapat menularkan pengaruh signifikan terhadap bangunan keilmuan yang ia hasilkan. Apa yang disebut dengan nilai-nilai ketuhanan, meliputi keimanan, ketakwaan, religiusitas, spiritualitas, dan kepatuhan diri terhadap Tuhan pencipta alam semesta, semuanya mempunyai dampak dalam perbuatan, proses seleksi, dan evaluasi sebuah teori.

Gagasan sains Islam Mehdi Golshani, terdapat empat unsur Islam yang dalam penerapannya dapat mempengaruhi konstruksi dunia sains secara umum. *Pertama*, sifat tunggal Tuhan (tauhid) yang mempunyai arti keesaan Tuhan. *Kedua*, Iman terhadap hal yang gaib. *Ketiga*, mempercayai atas tujuan akhir semesta. *Keempat*, berpegang teguh pada nilai moral.

- ✓ Sifat tunggal tuhan (tauhid), artinya segala sesuatu dialam ini berakar dari tuhan dan akan kembali kepada-NYA. Allah adalah sebagai titik kenyataan tertinggi,

semua yang ada di alam semesta ini ada karena kehendak-NYA. Adanya dunia, adanya ilmu pengetahuan, adanya bencana, fenomena dan lainnya ada karena kehendak-NYA. Sama halnya dengan sains, ketika kita mengetahui bahwa semua yang terjadi adalah karena sudah diatur oleh Allah, seharusnya sains ada untuk mencari pola-pola tuhan, untuk lebih mengenal dan memahami tuhan dari jarak yang dekat melalui penelitian mengenai fenomena alam.

- ✓ Iman terhadap hal yang gaib. Artinya kita harus percaya pada sesuatu yang sifatnya abstrak, supranatural dan metafisika. Kita harus meyakini bahwa segala hal yang dianggap benar dan nyata bukan hanya sesuatu yang sifatnya tampak, realitas, dan empiris saja. Akan tetapi ada sesuatu yang tak kasat mata tapi ia nyata dan benar adanya. Dan kita tidak dapat melihatnya adalah sebagai sebuah bentuk bahwa kita sebagai manusia memiliki keterbatasan terlebih dalam hal ilmu pengetahuan atau dalam hal yang sifatnya supranatural atau spiritual (berhubungan dengan keilahian), oleh karena itu, pada keterbatasan manusia inilah kita akan merasakan adanya dzat yang tidak bisa kita ketahui dengan panca indra, karena hanya dengan percaya kita akan merasakan kehadiran-NYA.
- ✓ Mempercayai atas tujuan akhir semesta. Ketika kita percaya akan adanya tuhan, kita juga percaya bahwa alam ini ada karena diciptakan oleh Allah dan yang pasti ada tujuan dari terciptanya alam semesta. Ketika ada awal pasti ada akhir. Sama halnya dengan adanya alam semesta, alam semesta ada bukan tanpa alasan dan pasti ada tujuan penciptaannya, dan yang mengetahui alasan serta tujuan akhir dari hal tersebut hanyalah Allah SWT.
- ✓ Berpegang teguh pada nilai moral. Hal ini adalah kebalikan dari salah satu ciri khusus ilmu sekuler. Jika ilmu sekuler mengembangkan kekosongan pada nilai moral, etika dan keagamaan. Maka, unsur keempat ini mensyaratkan untuk berpegang teguh pada nilai moral agar Islam dapat mempengaruhi kontribusi sains secara umum.

Dalam proses konstruksi sains, Mehdi Golshani kemudian meyakini bahwa keempat unsur keislaman diatas merupakan tonggak sains yang mengandung nilai-nilai moral dan tanggung jawab yang kemudian mentransformasikan dua nilai integratif, yaitu nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan.

KESIMPULAN

Dari materi diatas dapat kita simpulkan (dari sudut pandang mehdi gholshani) bahwa sains dan agama adalah dua hal yang berbeda namun saling berhubungan. Keduanya sama-sama bisa menjadi instrument atau alat untuk lebih mengenal, memahami dan dekat dengan Allah SWT. Mehdi Golshani menyebut hubungan keduanya layaknya pohon dan air, sains adalah sebuah pohon yang dahannya dalam keadaan kering, yang mana dirinya akan tumbuh subur apabila disirami oleh agama sebagai airnya.

Dalam kajian epistemologynya, yang mehdi bahas pertama adalah definisi dari *al- 'ilmi* (ilmu pengetahuan dari perspektif Islam, yakni al-qur'an) yang didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang hanya terbatas pada ilmu-ilmu keislaman saja (spesifik) dan *al- 'ilmi* yang juga didefinisikan sebagai ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu non keislaman, seperti biologi, kimia, fisika, matematika, sosiologi dan lainnya (universal atau umum).

Didalam al-qur'an kata al-'ilmi digunakan untuk menyebut pengetahuan (ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu lainnya). Maka dari itu, Mehdi berpendapat bahwa sains bukan semata kumpulan teori, konsep dan hukum-hukum alam saja, namun merupakan bagian dari kenyataan metafisik yang didalamnya menyimpan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan bisa diperoleh dengan agama, oleh karena itu sains dan agama menurut mehdi golshani bukanlah hal yang kontradiktif bahkan saling melengkapi.

Kemudian mehdi membagikan ilmu pengetahuan (perspektif sains) kedalam 2 arus. Yakni ilmu sacral dan ilmu sekuler. Ilmu sacral adalah ilmu yang terbangun berdasarkan pandangan dunia teistik, yakni menempatkan tuhan sebagai pusat dari seluruh alam semesta (percaya akan adanya tuhan). Sedangkan ilmu sekuler adalah ilmu yang dibangun berdasarkan pengabaian diri terhadap keberadaan tuhan, Beserta 5 ciri khusus ilmu sekuler. Yakni *Pertama*, cara pandang terhadap alam fisik sebagai satu-satunya yang ada atau sesuatu yang diciptakan berdasarkan pola berpikir materialisme. *Kedua*, menolak ide adanya tujuan teologi bagi alam. *Ketiga*, bungkam terhadap makna dan tujuan kehidupan manusia dan tentang moralitas. *Keempat*, sains digunakan untuk mengendalikan dan memanipulasi alam dan masyarakat yang dalam kenyatannya seringkali menjadi alat strategis untuk mengeksploitasi lingkungan. *Kelima*, mengembangkan kekosongan pada nilai atau mengintegrasikan pengetahuan dengan serangkaian nilai.

Dari banyaknya perbedaan sains dan agama, termasuk yang berpendapat bahwa sains dan agama adalah sebuah konflik, independensi, dialog dan integrase, akhirnya mehdi mengintegrasikan keduanya yang kemudian disebut dengan *sains islam* yang berpijak pada 4

unsur, antara lain: nilai ketuhanan, kepercayaan pada hal ghaib, mempercayai pada tujuan akhir semesta dan berpegang teguh pada nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatullah, Syarif. "Relasi Agama Dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani." *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017): 65. <https://doi.org/10.22146/jf.21972>.
- Idris, Saifullah, and Banda Aceh. "'ISLAMISASI ILMU': Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar) Saifullah Idris." <https://www.researchgate.net/publication/283294002>, no. January 2013 (2015): 1–21.
- Khair, Mohd, Johari Bin, Politeknik Sultan, and Azlan Shah. "Epistemologi Islam : Satu Perbandingan Antara Sumber Dan Tabiat," no. June (2018).
- Kusuma, Amir Reza. "Tawaran Sains Modern Menurut Mehdi Golshani." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 5, no. March (2023): 260–66.
- Musyoyih, and Aina Salsabila. "Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani Dalam Menyatukan Epistemologi Agama Dan Sains." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 93–101. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/382>.
- Rifenta, Fadlih. "Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam Dan Modern." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* Vol.17, no. No.2 (2019): 165–83.
- Yakin, Moh. Ainul, Nur Aimmatul Aula, and Helmi Syaifuddin. "Konsep Pemikiran Mehdi Golshani : Agama Dan Sains." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584) 1, no. 2 (2021): 61–67. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.674>.
- T. Guritno, (1992). *kamus besar bahas Indonesia dan kamus ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cetakan ke-11.
- Nur Al-Din Al-Raniri (1998), *lataif al-asrar li ahl Allah al-atyar*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universitas Malaya.